

**ANALISIS EFISIENSI USAHATANI DAN SALURAN PEMASARAN
CABAI MERAH DI DESA NGEBRUK KECAMATAN PONCOKUSUMO**

SKRIPSI

Oleh :

SEFIA NUR WAHYUNI

221.010.32.094



PROGRAM STUDI AGRIBISNIS

FAKULTAS PERTANIAN

UNIVERSITAS ISLAM MALANG

MALANG

2025

**ANALISIS EFISIENSI USAHATANI DAN SALURAN PEMASARAN
CABAI MERAH DI DESA NGEBRUK KECAMATAN PONCOKUSUMO**

SKRIPSI

Diajukan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh
Gelar Sarjana Pertanian Strata Satu (S-1)

Oleh :

SEFIA NUR WAHYUNI

221.010.32.094



PROGRAM STUDI AGRIBISNIS

FAKULTAS PERTANIAN

UNIVERSITAS ISLAM MALANG

MALANG

2025

RINGKASAN

Sefia Nur Wahyuni (22101032094) Analisis Efisiensi Usahatani dan Efisiensi saluran Pemasaran Cabai Merah di Desa Ngebruk Kecamatan Poncokusumo

Dosen Pembimbing: 1. Ir. M. Noerhadi Sujhoni, MBA, MP.

2. Dr. Ir. Mashuri, MP.

Cabai merah merupakan salah satu komoditas sayuran yang berpotensi memiliki peluang bisnis prospektif. Karena cabai merah besar (*Capsicum annuum*) adalah sayuran bernilai ekonomi tinggi. Produktivitas usahatani cabai yang rendah dapat mempengaruhi tingkat efisiensi produksi dengan menunjukkan seberapa besar output maksimum yang dihasilkan pada penggunaan input yang minimum. Peningkatan produktivitas akan mempengaruhi penerimaan dan pendapatan yang diperoleh petani. Aktivitas usahatani yang lebih baik dapat dilihat dari adanya peningkatan dalam produktivitas usahatani yang pada gilirannya akan meningkatkan pendapatan petani sehingga akan mendukung terciptanya kesejahteraan yang lebih baik bagi petani dan keluarganya. Strategi dan pengetahuan teknis di lapangan menjadi hal yang sangat penting untuk dikuasai, guna mencapai hasil yang maksimal serta menekan resiko.

Efisiensi usahatani tak luput adanya pihak-pihak yang ikut adil dalam pemasarannya. Jalur pemasaran cabai merah tak jauh berbeda dengan komoditas pertanian lainnya yang terdapat beberapa pihak utama seperti petani, pedagang, pengepul, pasar hingga konsumen akhir. Sistem pemasaran yang ada di daerah Poncokusumo masih belum memberikan keuntungan yang maksimum dan kesejahteraan bagi petani sebagai produsen karena panjangnya saluran pemasaran dan dinilai tidak efisien. Efisiensi pemasaran merupakan tanda kesejahteraan bagi Lembaga pemasaran. Tujuan penelitian ini ialah mengetahui tingkat efisiensi usahatani dan pemasaran cabai merah yang ada di Desa Ngebruk Kecamatan Poncokusumo.

Penelitian ini dilakukan di Desa Ngebruk Kecamatan Poncokusumo, dengan menggunakan metode pendekatan deskriptif kuantitatif. Teknik pengambilan data yang digunakan pada penelitian ini menggunakan 2 teknik yakni teknik random sampling dan Teknik snowball sampling dengan rumus slovin terhadap 1.665 petani dengan perolehan sampel sebesar 44 petani.

Hasil dari penelitian yang dilakukan diperoleh R/C Ratio pada efisiensi produksi tanaman cabai sebesar 5.06 dimana biaya tetap yang diperoleh sebesar 1.509.138,18 dan biaya variabel yang diperoleh sebesar 41.727.287,88 biaya tetap yang dimaksudkan diperoleh dari biaya penyusutan peralatan cangkul, sabit dan sprayer serta biaya yang dikeluarkan untuk pembayar pajak setiap masa tanamnya sedangkan biaya variabel diperoleh dari biaya yang dikeluarkan petani untuk produksi cabai merah yang meliputi biaya benih, pupuk, obat-obatan dan biaya tenaga kerja. Dari hasil tersebut dapat dilihat bahwasanya usahatani yang dilakukan di Desa Ngebruk Kecamatan Poncokusumo merupakan usahatani yang efisien dan menguntungkan. Kedua saluran tersebut dinilai efisien. Hal ini dilihat berdasarkan pengukuran efisiensi pemasaran dimana dari segi biaya pemasaran, saluran II menjadi saluran dengan biaya pemasaran terendah yaitu Rp.2664/Kg dengan nilai produk Rp.62.000/Kg. sedangkan pada pemasaran II dengan biaya Rp. 3205/Kg dengan nilai akhir sebesar Rp.62.000/Kg, Nilai farmer's share yang ada di saluran pemasaran I sebesar 74,54%, pada saluran pemasaran II diperoleh sebesar 81,89 %.

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan di Desa Ngebruk Kecamatan Poncokusumo saran-saran yang dapat dilakukan bagi petani adalah petani diharapkan memiliki kelompok tani agar dalam memperoleh bahan output pertanian seperti pupuk lebih mudah sehingga menekan angka biaya yang dikeluarkan oleh petani dan memuahkan terhadap penyaluran hasil taninya. Melakukan pengolahan terhadap hasil panen untuk meningkatkan nilai jual suatu produk. Bagi pemangku kebijakan hendaknya mengadakan penyuluhan terhadap petani mengenai penentuan saluran distribusi hasil pertanian karena apabila dilihat dari saluran pemasaran yang terjadi margin pemasaran pada tingkat tengkuak sangatlah besar maka dari itu selaku pemangku kebijakan bisa memfasilitasi petani untuk memperoleh informasi mengenai saluran pemasaran dan menyediakan lahan pemasaran agar memperpendek saluran pemasaran dengan hal tersebut akan memendekkan saluran pemasaran dan memperkecil margin pada petani.

BAB 1. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pertanian merupakan sektor yang memiliki peran signifikan dalam perekonomian Indonesia. Secara garis besar ada beberapa subsistem dalam pertanian subsistem tersebut meliputi subsistem pengadaan dan penyaluran, subsistem produksi primer (usaha tani), subsistem agroindustri dan subsistem pemasaran. Pusat dari sistem agribisnis adalah subsistem usaha tani, yang mana subsistem ini memiliki makna ilmu yang mempelajari bagaimana seseorang dalam mengelola dan mengatur sarana produksi pertanian seperti tata Kelola lahan, penggunaan teknologi pupuk tenaga kerja, bibit, obat-obatan secara efektif dan efisien dan terus menerus, serta mengelola sumber daya alam, sehingga usahatani dapat menghasilkan keuntungan yang sebaik mungkin dan juga manfaat yang sebesar-besarnya pada waktu tertentu (Zaman et al., 2020). Maka dari itu, sektor diluar ranah pertanian akan berhasil jika sektor usaha tani berkembang pesat dalam hal ukuran, tingkat produksi dan efisiensi dan akan berpengaruh langsung terhadap keuangan dari sektor hulu (sarana produksi) dan sektor hilir (pengelolaan produksi).

Karena kondisi lingkungannya yang tropis, Negara Indonesia memiliki peluang yang tinggi untuk pengembangan produk berbasis pertanian seperti pada produksi tanaman Subsektor hortikultura, subsektor ini merupakan komoditas yang memiliki potensi karena mempunyai nilai ekonomi tinggi dan memiliki potensi untuk terus dikembangkan. Sisi permintaan pasar, jumlah penduduk yang besar, kenaikan pendapatan, dan berkembangnya pusat kota industri-wisata merupakan faktor utama yang mempengaruhi permintaan (Pristikawati et al., 2022) Faktor-faktor tersebut berbanding lurus, sehingga apabila salah satu faktor mengalami kenaikan atau penurunan maka dapat mempengaruhi penerimaan yang diterima oleh produsen atau petani yang melakukan usahatani. Tanaman hortikultura meliputi olerikultura (tanaman sayur), frutikultura (tanaman buah), florikultura (tanaman bunga) dan biofarmaka (tanaman bunga). salah satu jenis dari tanaman hortikultura adalah cabai, cabai termasuk hortikultura jenis olerikultura (tanaman sayur), cabai digolongkan ke dalam tiga kelompok yaitu cabai besar, cabai kecil dan cabai hias atau cabai pelangi (Zamili et al., n.d., 2020).

Dengan menggunakan analisis Location Quation (LQ), diperoleh hasil bahwa salah satu potensi komoditi unggulan untuk industrialisasi pertanian di Kecamatan Poncokusumo adalah cabe besar untuk sub sektor tanaman sayur-sayuran; (Kecamatan & Kota, 2013) dan tidak menutup kemungkinan cabai merah merupakan komodita strategis bagi pemerintahan, karena cabai merah sangat lah dibutuhkan untuk kebutuhan rumah tangga (Supriadi & Sejati, 2018). Sensitifitas terhadap cuaca sangat mempengaruhi produksi komoditas ini, disamping itu kenaikan harga juga sangat berpengaruh terhadap fluktuasi pasokan dan fluktuasi harga, sehingga berakibat cukup besar terhadap inflasi. Cabai merah menjadi salah satu komoditas penyumbang inflasi karena flktuasi harganya yang bersifat musiman dimana potensi kenaikan harga terjadi pada saat musim penghujan, bulan Ramadhan menjelang tahun baru, ataupun hari hari besar dan keagamaan lainnya.

Dalam sisi konsumsi, cabai merupakan komponen penting dari suatu masakan. Sehingga cabai merah menjadi kebutuhan bagi masyarakat. Apabila harga cabai melonjak, maka akan berdampak pada daya beli masyarakat sehingga pendapatan yang diperoleh petani meningkat. Sedangkan harga cabai menurun, maka akan berdampak pada pendapatan yang diperoleh petani sedangkan daya beli masyarakat meningkat.

Permasalah khusus pada komoditas ini meliputi (1) rantai distribusi yang terlalu Panjang (2) keterbatasan transportasi saat melakukan pemasaran (3) harga ditentukan oleh pengepul (Pengabdian & Masyarakat, 2024). Menurut (Susetyo., 2023), Permasalahan khusus pada komoditas cabai merah di Indonesia secara global meliputi: (1) Pasokkan belum stabil sepanjang tahun sehingga menyebabkan harga menjadi berfluktuasi, hal tersebut disebabkan karena penanaman musiman dan sentra cabai yang masih terfokus di Pulau Jawa dimana cabai merah sebanyak 51,4% dan cabai rawit 59,06% terkonsentrasi di Pulau Jawa, (2) Masih terdapat cabai merah impor olahan di pasar, (3) Masih adanya disparitas harga cabai merah yang tinggi, (4) Daya saing komoditas cabai merah yang rendah disebabkan biaya produksi tinggi, kualitas masih rendah serta penerapan teknologi budidaya yang belum optimal, (5) Angka ekspor komoditas cabai merah yang masih rendah, (6) Konsumsi utama cabai merah di Indonesia masih lebih disukai dalam bentuk segar dibanding produk olahan.

Berdasarkan data Badan Pusat Statistik provinsi Jawa Timur merupakan salah satu wilayah produksi cabai merah terbesar di Indonesia. Menurut Badan Pusat Statistik, Provinsi yang menghasilkan produksi cabai merah dari urutan terbesar adalah Jawa Barat, Jawa Tengah, Sumatera Utara, Jawa Timur (Statistik Hortikultura, 2022). Capaian pada 2022 Jawa Timur menyumbang produksi cabai merah sebesar 851.445 ton. Salah satu pemasok produksi cabai merah terbesar berada di kabupaten Malang, tercatat mulai tahun 2019 hingga 2022 produksi cabai mengalami kenaikan pada dua tahun terakhir (2019 dan 2020) dan dua tahun terakhir mengalami penurunan (2021 dan 2022).

Table 1. data produksi cabai di kabupaten Malang 2019 - 2022

Kabupaten Malang		
No.	Tahun	Hasil produksi /ton
1	2019	281.024
2	2020	293.024
3	2021	287.625
4	2022	158.920

Sumber: BPS Kabupaten Malang, 2023

Jumlah produksi cabai merah di kabupaten Malang mengalami penurunan jumlah produksi yang sangat drastis pada tahun 2022 sebesar 128.705 ton dibandingkan dengan tahun 2021 yakni 5.399 ton. Penyebab dari jumlah produksi cabai merah di Jawa Timur menurun dapat disebabkan oleh kemampuan petani mengalokasikan faktor-faktor produksi yang dimiliki, luas panen yang menurun, perubahan petani berusaha tani komoditas lain.

Salah satu kecamatan yang menjadi penghasil cabai merah di kabupaten Malang yakni Poncokusumo, Poncokusumo merupakan daerah yang memiliki potensi cukup besar di sektor pertanian daerah ini juga terpilih sebagai Kawasan andalan atau unggulan agropolitan karena beberapa pertimbangan : (i) Kondisi fisik wilayah yang mendukung pengembangan hortikultura (sayuran dan buah-buahan); (ii) Produksi pertanian tertinggi, (iii) Pengembangan kawasan timur, (iv) Keberadaan obyek wisata alam (air terjun) yang memungkinkan pengembangan agrowisata sebagai bagian dari aspek agropolitan (Baladina et al., 2016). Sehingga daerah ini cocok di tanami berbagai macam tanaman hortikultura.

Berdasarkan (Kecamatan & Kota, 2013) salah satu komoditas unggulan yang ada di daerah poncokusumo adalah cabai merah, perolehan produksi yang ada di daerah Poncokusumo mencapai 23.296 ton pada tahun 2023 (Badan Pusat Statistik kecamatan Poncokusumo, 2024). Berikut rincian hasil produksi tanaman cabai merah kecamatan Poncokusumo pada tahun 2018 – 2023.

Tabel 2. Produksi tanaman cabai merah di kecamatan poncokusumo

Produksi tanaman cabai Kecamatan Ponokusumo		
No.	Tahun	Hasil produksi (ton)
1.	2019	62.625
2.	2020	103.180
3.	2021	61.475
4.	2022	800
5.	2023	23.296

Sumber: BPS Kecamatan Poncokusumo, 2024

Permasalahan produktivitas usahatani cabai yang rendah dapat mempengaruhi tingkat efisiensi produksi dengan menunjukkan seberapa besar output maksimum yang dihasilkan pada penggunaan input yang minimum. Peningkatan produktivitas akan mempengaruhi penerimaan dan pendapatan yang diperoleh petani. Aktivitas usahatani yang lebih baik dapat dilihat dari adanya peningkatan dalam produktivitas usahatani yang pada gilirannya akan meningkatkan pendapatan petani sehingga akan mendukung terciptanya kesejahteraan yang lebih baik bagi petani dan keluarganya. Strategi dan pengetahuan teknis di lapangan menjadi hal yang sangat penting untuk dikuasai, guna mencapai hasil yang maksimal serta menekan resiko.

Berdasarkan data table 2. Produksi cabai merah terbanyak pada tahun 2020, perolehan produksi cabai merah terendah pada tahun 2022 yakni 800 ton dan pada tahun 2023 mengalami kenaikan sebesar 22.496 ton. Naik turunya produksi abai merah ini tak lepas dari luas lahan tanaman cabai merah. beberapa kendala yang di alami oleh petani poncokusumo yakni fluktuasai harga tanaman hortikultura sehingga tingkat keuntungan pada petani juga tidak menentu tergantung harga pasran yang berlaku. Selain itu faktor cuaca menjadi salah satu ancaman kegagalan panen petani cabai merah curah hujan yang tinggi akan mengakibatkan kerusakan

cabai dan tingkat panen cabai menurun dampak dari cuaca yang buruk akan mengakibatkan tanaman cabai gampang terserang hama dan penyakit. ada beberapa faktor produksi yang diduga mempengaruhi produktivitas cabai merah antara lain luas lahan, penggunaan benih, pupuk, pestisida, dan tenaga kerja.

Jalur pemasaran cabai merah tak jauh berbeda dengan komoditas pertanian lainnya yang terdapat beberapa pihak utama seperti petani, pedagang, pengepul, pasar hingga konsumen akhir. Sistem pemasaran yang ada di daerah Poncokusumo masih belum memberikan keuntungan yang maksimum dan kesejahteraan bagi petani sebagai produsen karena panjangnya saluran pemasaran dan dinilai tidak efisien. Efisiensi pemasaran merupakan tanda kesejahteraan bagi Lembaga pemasaran.

Maka dari itu efisiensi saluran pemasaran akan terdapat perbedaan pendapatan yang signifikan terhadap produsen dengan pelakupemasaran yang terlibat dalam kegiatan tata niaga. System pemasran akan efisien apabila telah emenuhi 1. Pendistribusian hasil pertanian dari produsen ke konsumen tingkat akhir dengan harga se efisien mungkin, 2. Menstabilkan hargamulai dari konsumen sampai produsen dan dalam pemasaran tersebut.

Selama ini keuntungna terbesar pada umumnya berada ditangan pengepul sebai Lembaga perantara antara produsen dan pasar. Hal ini sebabkan oleh fluktuasi harga yang terjadi dalam waktu pendek, sehingga pendapatan pada pihak produsen yakni petani terlihat sangat mencolok. Selain itu komoditas sama hal seperti komoditas petanian yang lain nya yang memiliki karakteristik murah rusak dan musiman sehingga sangat menarik untuk diteliti.

Berdasarkan dari uraian diatas, maka menarik bagi peneliti untuk melakukan penelitian lebih lanjut mengenai efisiensi usahatani dengan judul “ Analisis Efisiensi Usaha Tani Cabai Merah dan Saluran pemasaran Cabai Merah di Desa Ngebruk Kecamatan Poncokusumo”

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas, maka yang menjadi pokok permasalahan dalam penelitian ini adalah :

1. Bagaimana efisiensi usaha tani cabai merah pada Desa Ngebruk Kecamatan Poncokusumo.

2. Bagaimana efisiensi pola saluran pemasaran cabai merah yang ada di Desa Ngebruk Kecamatan Poncokusumo.

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas maka dapat ditarik tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Menganalisis efisiensi usaha tani cabai merah pada Desa Ngebruk Kecamatan Poncokusumo.
2. Menganalisis efisiensi pola saluran pemasaran cabai merah yang ada di Desa Ngebruk Kecamatan Poncokusumo.

1.4 Batasan Penelitian

Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan yakni keterbatasan ruang lingkup kajian dimana ruang lingkup yang berhubungan dengan pendapatan, usaha tani, efisiensi pemasaran di Desa Ngebruk Kecamatan Poncokusumo. Keterbatasan dari segi teknis penelitian ini yakni sampel yang diambil dibatasi hanya pada Desa Ngebruk Kecamatan Poncokusumo.

1.5 Manfaat dan Output Penelitian

1.5.1 Manfaat Penelitian

1. Bagi penulis, sebagai syarat untuk memenuhi studi sarjana S1 program studi Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Islam Malang.
2. Bagi tempat peneliti selanjutnya, sebagai referensi bagi akademisi untuk mengembangkan mengenai usaha tani dan saluran pemasaran cabai merah.
3. Bagi pembaca, dapat menambah informasi maupun referensi penelitian berikutnya.

1.5.2 Output Penelitian

Output penelitian ini adalah artikel yang diterbitkan pada jurnal seagri.

BAB V. PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan di Desa Ngebruk Kecamatan Poncokusumo, dapat ditarik kesimpulan ;

1. Rata - rata penerimaan yang ada di Desa Ngebruk Kecamatan poncokusumo sebesar 226733901,52 Ha/MT dan rata - rata jumlah biaya yang dikeluarkan sebesar 43236606,06 Ha/MT dengan R/C ratio 5,06 . Dari analisis tersebut dapat disimpulkan bahwa usatani cabai merah yang ada di Desa Ngebruk Poncokusumo merupakan usatani yang efisien dan menguntungkan yang mana apabila terjadi adanya pengeluaran biaya sebesar Rp. 1 maka maka petani akan mengasilkan 5,06.
2. Saluran pemasaran cabai merah yang ada di Desa Ngebruk Kecamatan Poncokusumo terdiri dari tiga saluran yaitu :
 - a. Saluran I
Petani → Pengumpul → Pengecer → Konsumen
 - b. Saluran II
Petani → Pengumpul → Konsumen

Rata - rata produksi cabai merah Desa Ngebruk Kecamatan poncokusumo yaitu 1696.66/Kg dalam satu kali musim tanam. Pada saluran pemasaran I sebanyak 47669 Kg pada saluran pemasaran II sebanyak 26884 Kg. kedua saluran tersebut dinilai efisien. Hal ini dilihat berdasarkan pengukuran efisiensi pemasaran dimana dari segi biaya pemasaran, saluran II menjadi saluran dengan biaya pemasaran terendah yaitu Rp.2664/Kg dengan nilai produk Rp.62.000/Kg. sedangkan pada pemasaran II dengan biaya Rp. 3205/Kg dengan nilai akhir sebesar Rp.62.000/Kg, Nilai farmer's share yang ada di saluran pemasaran I sebesar 74,54%, pada saluran pemasaran II diperoleh sebesar 81,89 %.

3. Kedua pemasaran tersebut bersifat oligopsony yang mana seluruh pelaku pemasaran tidak bersaing secara sempurna.

5.2 Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan di Desa Ngebruk Kecamatan Poncokusumo saran saran yang dapat dilakukan adalah:

a. Bagi petani

1. Petani diharapkan memiliki koperasi pertanian agar petani lebih mudah untuk memperoleh bahan output pertanian dan lebih efisien terhadap biaya saprotan (buying collection), dan dengan adanya koperasi juga mempermudah petani untuk memasarkan hasil pertanian nya sehigga dapat menaikkan harga jualnya (salling collection).
2. Petani dapat memasarkan kan hasil nya secara online dengan melakukan pengolahan cabai merah menjadi bahan setengah jadi yakni bisa dijadikan bubuk cabai maupun dijadikan pasta cabai untuk meningkatkan nilai jual produk.

b. Bagi peneliti selanjutnya

Bagi peneliti yang ingin meneliti pada daerah ini dengan komoditas yang sama hendaknya lebih menfokuskan penelitiannya terhadap faktor faktor apa saja yang mempengaruhi efisiensi produksi komoditas cabai merah.

DAFTAR PUSTAKA

- Asrulla, A., Risnita, R., Jailani, M. S., & Jeka, F. (2023). Populasi dan sampling (kuantitatif), serta pemilihan informan kunci (kualitatif) dalam pendekatan praktis. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 7(3), 26320-26332
- Baladina, N., Anindita, R., Isaskar, R., & Sukardi, S. (2016). Nur Baladina, Ratya AninditaRiyanti Isaskar, Sukardi Sukardi. *Agrise. Agricultural Socio-Economics Journal*, 13(1), 30. <https://agrise.ub.ac.id/index.php/agrise/article/view/35>
- FR, A. F. U., & Suparyana, P. K. (2023). Analisis Profitabilitas Budidaya Cabai Merah Besar Di Kabupaten Lombok Timur. *Agrifo : Jurnal Agribisnis Universitas Malikussaleh*, 8(1), 44. <https://doi.org/10.29103/ag.v8i1.11631>
- Hidayat, L., & Halim, S. (2013). Analisis Biaya Produksi Dalam Meningkatkan Profitabilitas Perusahaan. *Jurnal Ilmiah Manajemen Kesatuan*, 1(2), 159–168. <https://doi.org/10.37641/jimkes.v1i2.263>
- Kecamatan, L. D. I., & Kota, B. (2013). *AGRISE Volume XIII No. 3 Bulan Agustus 2013 ISSN: 1412-1425. XIII(3)*.
- Kusandriani, Y., & Muharam, A. (2005). Produksi Benih Cabai. In *Balai Penelitian Tanaman Sayuran*.
- Nurchahyo, A. W., Junaidi, Hadiyanti, N., & Nareswari, A. H. P. (2024). Hubungan Unsur Iklim terhadap Produksi Tanaman Cabai Rawit (*Capsicum frutescens* L.) di Kabupaten Nganjuk. *JINTAN : Jurnal Ilmiah Pertanian Nasional*, 4(1), 1–11. <https://doi.org/10.30737/jintan.v4i1.5267>
- Pengabdian, J., & Masyarakat, K. (2024). *Pengembangan Komoditi Cabai (Capsicum annum L) melalui Pendekatan Community Development*. 03, 134–139.
- Pokhrel, S. (2024). No TitleEAENH. *Ayan*, 15(1), 37–48.
- Polii, M. G. M., Sondakh, T. D., Raintung, J. S. M., Doodoh, B., & Titah, T. (2019). Kajian Teknik Budidaya Tanaman Cabai (*Capsicum annum L.*) Kabupaten Minahasa Tenggara. *Eugenia*, 25(3), 73–77.
- Prihatiningrum, C., Nafi'udin, A. F., & Habibullah, M. (2021). Identifikasi Teknik Pengendalian Hama Penyakit Tanaman Cabai di Desa Kebonlegi Kecamatan Kaliangkrik Kabupaten Magelang. *Jurnal Pertanian Cemara*, 18(1), 19–24. <https://doi.org/10.24929/fp.v18i1.1130>
- Program, M., Agribisnis, S., Pertanian, F., Islammalang, U., Program, D., Agribisnis, S., Pertanian, F., & Islam, U. (2018). *Wardatus Sholehah 1 , Bambang Siswadi 2 , Zainul Arifin 2 1*.

- Septariani, D. N., Herawati, A., & Mujiyo, M. (2019). Pemanfaatan Berbagai Tanaman Refugia Sebagai Pengendali Hama Alami Pada Tanaman Cabai (*Capsicum annum* L.). *PRIMA: Journal of Community Empowering and Services*, 3(1), 1. <https://doi.org/10.20961/prima.v3i1.36106>
- Subandi. (2011). Deskriptif Kualitatif sebagai Salah Satu Metode Penelitian Pertunjukan. *Harmonia*, 11(2), 173–179. <https://media.neliti.com/media/publications/62082-ID-deskripsi-kualitatif-sebagai-satu-metode.pdf>
- Supriadi, H., & Sejati, W. K. (2018). Perdagangan Antarpulau Komoditas Cabai di Indonesia: Dinamika Produksi dan Stabilitas Harga. *Analisis Kebijakan Pertanian*, 16(2), 111. <https://doi.org/10.21082/akp.v16n2.2018.111-129>
- Tanjung, M. Y., Kristalisasi, E. N., & Yuniasih, B. (2018). Keanekaragaman Hama dan Penyakit Pada Tanaman Cabai Merah (*Capsicum annum*) Pada Daerah Pesisir dan Daratan Rendah. *Jurnal Agromast*, 3(1), 58–66. <http://www.tjyybjb.ac.cn/CN/article/downloadArticleFile.do?attachType=PDF&id=9987>
- Widiyanti, N. M. N. Z., & Setiawan, R. N. S. (2024). Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pendapatan Usahatani Rumput Laut Di Desa Seriwe Kabupaten Lombok Timur. *Jurnal Agrimansion*, 25(1), 265–271. <https://doi.org/10.29303/agrimansion.v25i1.1639>
- Zahara T, A. D., Wisnujati, N. S., & Siswati, E. (2021). ANALISIS PRODUKSI DAN PRODUKTIVITAS CABAI RAWIT (*Capsicum frutescens* L) di INDONESIA. *Jurnal Ilmiah Sosio Agribis*, 21(1), 18–29. <https://doi.org/10.30742/jisa21120211345>
- Zaman, N., Purba, D. W., Marzuki, I., Sa'ida, I. A., Sagala, D., Purba, B., Purba, T., Nuryanti, D. M., Hastuti, D. R. D., & Mardia, M. (2020). Ilmu Usahatani (R. Watrianthos (ed.); Vol. 1). Yayasan kita menulis. kitamenulis.id